

TEKS *KETTE KATONGA WERI KAWENDO* PADA MASYARAKAT ADAT WEWEWA DI PULAU SUMBA: ANALISIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Magdalena Ngongo

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

E-mail: magda_tars@yahoo.com

Diterima: 17-12-2014

Direvisi: 13-1-2015

Disetujui: 30-1-2015

ABSTRACT

Kette Katonga Weri Kawendo (KKWK) is one of marriage sessions called proposing to a girl practiced by Wewewa traditional society at Sumba island. This research is aimed to find out and describe text lexico-grammar, inter-clause relationship, context of situation, genre/structure, and ideology. The results show that text on lexico-grammar level covers transitivity, mood, and theme. (1) The transitivity indicated experiential meaning consists of three elements, (a) participant realized by noun and personal pronoun, (b) circumstance realized by adverbial and prepositional phrase, (c) process consists of six process types. (2) Mood realizing interpersonal meaning consists of indicative and imperative. It also has mood structure, such as affirmative is S^P); exclamation is EW^{S^P}; etc. Text appraisal concerns affect, judgment, and appreciation. (3) Theme realizing contextual meaning has three types: topical, interpersonal, and textual theme. Text thematic structure consists of interpersonal theme ^ textual ^ topical theme. Clause relation covers interdependency and logico-semantic. Context of situation covers field, tenor, and mode. The field relates to topics. Every stage has its own topic. Concerning to talking frequency, bride's mediator's status is higher than others. Based on topic discussed, tenors' status is equal. Tenors have closed relationship. Text mode is spoken realized by the use of theme, Text genre is dialog of proposing to a girl. Generic structure covers various stages: pre—introduction, introduction, content and closing. Each stage has sub-stages called. text generic potential structure. Text ideology is 'Watu nda ngeroka-Tana nda dikki' 'Stone is not moved—Land is not shifted'. This ideology has six values.

Keywords: *KKWK, text, traditional society, Wewewa, Waijewa, SFL, Sumba*

ABSTRAK

*Kette Katonga Weri Kawendo (KKWK) merupakan salah satu tahapan pernikahan pada masyarakat adat Wewewa di Pulau Sumba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan leksikogramatika, hubungan antarklausa, konteks situasi, genre/struktur serta ideologi teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa leksikogramatika teks mencakup transitivitas, modus, dan tema. (1) Transitivitas memperlihatkan makna mengekspresikan pengalaman, memiliki tiga unsur pokok, yaitu (a) partisipan direalisasi oleh kelompok nomina dan pronomina persona; (b) sirkumstan direalisasi oleh keterangan dan frasa preposisi, (c) proses meliputi enam tipe proses. (2) Modus yang memperlihatkan makna mempertukarkan pengalaman memiliki sistem modus, yaitu indikatif dan imperatif. Struktur modus misalnya tipe afirmatif adalah S^P); tipe eksklamasi KS^{S^P}; dan seterusnya. Penilaian teks meliputi dampak, putusan, dan apresiasi. (3) Tema yang memperlihatkan makna merangkai pengalaman meliputi tiga tipe: tema topik, antarpelibat, dan tekstual. Struktur tematik klausa memiliki empat variasi, misalnya tema antarpelibat ^ tekstual ^ topikal. Hubungan logis antarklausa meliputi interdependensi dan hubungan logis semantik. Konteks situasi meliputi medan, pelibat, dan sarana. Medan berisikan pokok pembicaraan. Setiap tahapan memiliki topik tersendiri. Pelibat teks terdiri atas orang tua pengantin, juru bicara, dan penengah. Berdasarkan frekuensi berbicara, status juru bicara pengantin perempuan lebih tinggi dari yang lain. Berdasarkan pokok pembicaraan, status pelibat sama. Hubungan antarpelibat menunjukkan adanya kedekatan. Sarana teks adalah bahasa lisan yang direalisasi oleh penggunaan tema. Genre teks adalah dialog peminangan. Struktur generik teks meliputi tahapan prapendahuluan, pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap tahapan memiliki struktur potensi generik. Ideologi teks adalah *Watu nda ngero-Tana nda dikki* (Batu tidak bergeser-Tanah tidak berpindah). Ideologi tersebut mencerminkan enam nilai.*

Kata Kunci: *Teks, Kette Katonga Weri Kawendo, masyarakat adat, Wewewa, Waijewa, Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), Sumba*

PENDAHULUAN

Kette Katonga Weri Kawendo selanjutnya disingkat KKWK merupakan salah satu bagian dari proses pernikahan pada masyarakat adat Wewewa, di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Acara KKWK atau peminangan tersebut melahirkan suatu teks lisan yang menarik untuk diteliti, baik dari segi lingual, konteks, maupun ideologi yang memengaruhi dan tecermin dalam penggunaan bahasa. Halliday (1961, 1977) menyatakan bahwa bahasa merupakan satu sistem, bahasa sebagai fenomena sosial, dan bahasa sebagai sumber daya yang fungsional. Dengan demikian, meneliti teks tidak saja mencakup bahasa yang digunakan, tetapi juga mencakup konteks, termasuk ideologi yang tecermin dalam teks.

Selama ini, banyak penelitian yang difokuskan pada bahasa Kampera di Sumba Timur, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mariann Klamer (1998); Sari (1998); Widarsini (1991); dan, Simpen (2008). Penelitian bahasa Waijewa masih sangat terbatas, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Budasi (2007), Putra (2007); Kasni (2012). Sementara itu, penelitian tentang teks bahasa Waijewa hampir belum ada. Penelitian bahasa Waijewa tersebut belum mencakup konteks secara sistemik atau menyeluruh, termasuk ideologi yang tecermin di dalam bahasa.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa teks-teks bahasa Waijewa yang ada pada masyarakat Wewewa masih dalam bentuk lisan dan dokumen tertulis yang ada masih sangat terbatas. Kenyataan itu mengkhawatirkan karena pada suatu saat peristiwa ritual lain yang menggunakan bahasa Waijewa akan hilang karena pengaruh perkembangan global. Pada akhirnya generasi berikut tidak bisa lagi berbahasa daerah yang benar, bahkan tidak mengetahui makna peristiwa-peristiwa sakral yang terjadi.

Peran teks lisan, seperti cerita rakyat dan teks prosedural, sangat penting dalam upaya pemertahanan dan revitalisasi bahasa (Holton, 2005, hlm 2). “Terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan kontribusi teks lisan dalam revitalisasi bahasa. Pertama, teks lisan dapat memberikan gambaran bagi model tertulis yang nantinya bermanfaat dalam pengembangan bahan tertulis. Kedua, dengan adanya rekaman, teks

lisan dapat didengar sebagai cerminan pengalaman asli para penutur (Holton, 2005).” Dengan adanya teks lisan yang terekam dengan baik, transmisi bahasa, seperti cerita rakyat dan acara ritual, tidak hanya bergantung pada kemampuan “menuturkan”, tetapi dapat ditranskripsi dalam bentuk tulisan yang dapat dijadikan rujukan bagi generasi selanjutnya. Transkripsi teks lisan dalam bentuk tulisan dalam mendokumentasikan acara ritual atau cerita rakyat dalam bentuk lisan akan lebih bermanfaat apabila disebarkan dalam bentuk tulisan. Teks lisan memainkan peran yang sangat penting dalam hal pengembangan bahan tertulis. “Teks lisan juga menghasilkan konstruksi kalimat yang alamiah walaupun secara linguistik belum tentu beraturan. Kalimat-kalimat hasil transkripsi menjadi basis data penting dalam pengembangan tata bahasa (Mosel, 2006).”

Teks lisan yang ditranskrip isi dalam bentuk tulisan, akan lebih mudah dicermati bentuk leksikogramatikalnya, selanjutnya dianalisis makna yang tecermin di dalam teks.

Terdapat banyak ritual yang melahirkan teks yang ditemukan dalam masyarakat. Menurut Hodge dan Kress (1988, 74), ada dua ritual yang secara umum terdapat pada hampir setiap budaya, yaitu perkawinan dan kematian (penguburan). Masyarakat Wewewa memiliki beberapa ritual yang melahirkan teks, antara lain, kematian, pemanggilan arwah, tarik batu kubur, pesta adat, pesta panen, perkawinan. Secara umum, teks ritual perkawinan yang ada di Pulau Sumba hampir sama, yaitu adanya tahapan yang diikuti serta adanya *belis*, atau dikenal dengan mas kawin, meliputi hewan, seperti kerbau, kuda, babi, dan *mamoli* (kepingan) emas. Namun, di balik kesamaan yang ada terdapat beberapa perbedaan, yaitu bahasa yang digunakan antara lain struktur, makna serta simbol-simbol khusus.

Tulisan ini membahas secara sistemik lima masalah pokok, yaitu leksikogramatika teks KKWK pada masyarakat adat Wewewa di pulau Sumba, hubungan taksis dan logika semantik klausa pada teks, konteks situasi yang memengaruhi teks, genre, dan struktur generik teks, serta ideologi yang tecermin pada teks.

Dalam menganalisis lima permasalahan tersebut, penulis merujuk pada teori Linguistik

Sistemik Fungsional (LSF). Teori ini merupakan suatu teori bahasa yang mengkaji fungsi bahasa dalam penggunaannya (konteks). Teori tersebut menempatkan bahasa sebagai unsur yang utama (Halliday, 1985b, hlm 17). Dengan kata lain, teori LSF menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sesuai dengan konteksnya. Ada empat pandangan utama teori ini, yaitu (i) bahasa itu fungsional, (ii) fungsi atau kegunaan menciptakan makna, (iii) fungsi-fungsi/kegunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks budaya dan konteks sosial tempat fungsi itu dipertukarkan, dan (iv) proses penggunaan bahasa adalah proses semiotik, yaitu proses membuat makna melalui pemilihan. Selain itu, LSF juga memperkenalkan empat kategori dasar dalam analisis, yaitu unit, struktur, kelas, dan sistem. (1) Unit adalah tata urutan yang dimulai dari morfem, kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat. (2) Struktur adalah susunan unsur-unsur secara horizontal. Setiap struktur disusun berupa susunan kanonik, morfologis, fungsional gramatika, seperti subjek, predikat, komplemen dan adjung untuk klausa; dan *modifier*, *head*, dan *qualifier* untuk kelompok nomina. Susunan fungsional semantik meliputi pelaku - proses - sirkumstan ataupun urutan informasi, sedangkan fungsi gramatika meliputi subjek dan predikat. (3) Kelas secara umum disebut juga kategori gramatikal yang berupa tataran kata sampai klausa. Selain kategori umum, ada dua gagasan lain, yaitu kategori dan level. Keduanya disusun untuk menjelaskan aspek formal bahasa. Tiga level pokok adalah bentuk, substansi, dan konteks. Bentuk adalah organisasi substansi bagi peristiwa yang padat arti, yaitu leksikal dan gramatikal. Substansi adalah materi fonik dan grafik; dan konteks adalah hubungan antara 'bentuk' dan 'situasi', yakni semantik kelas. (4) Sistem merupakan padanan kata sistemik. Bahasa tersusun atas sistem-sistem dan istilah-istilah yang satu dengan yang lainnya memberikan nilai-nilai yang didapat hanya dari saling ketergantungan di antara mereka. Sistem adalah seperangkat unit secara paradigmatis, yang satu dengan yang lain bisa saling menempati dalam suatu struktur.

Selain mengandung empat gagasan, yaitu unit, sistem, struktur, dan kelas, teori LSF juga memiliki tiga pilar utama. *Pertama*, bahasa

merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur ekspresi, bentuk, dan makna. Ketiganya menyatu dalam teks. Subbagian seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, struktur, dan kelas berada di bawah ketiga level tersebut. *Kedua*, bahasa sebagai fenomena sosial, yaitu perpaduan sistem bahasa dengan sistem sosial. Kedua sistem tersebut saling merujuk dan menentukan di dalam penggunaannya sehingga kedua sistem itulah yang menentukan terjadinya pilihan bentuk, makna, serta ekspresi di dalam konteks sosial. *Ketiga*, bahasa sebagai sumber daya yang fungsional. Artinya, bahasa memiliki metafungsi yang terdiri atas fungsi mempertukarkan pengalaman atau interpersonal, fungsi memaparkan pengalaman atau ideasional, dan fungsi merangkai pengalaman atau tekstual. Ketiga metafungsi tersebut menyatu secara fungsional dalam satu sistem.

Jalan menuju pemahaman bahasa terletak dalam kajian teks (Halliday dan Hassan, 1989). Secara semiotik sosial, mereka menjelaskan bahwa teks dan konteks sangat berkaitan dalam menentukan pilihan bentuk ataupun makna. Dengan demikian, teks tidak hanya mengacu pada bahasa secara material, tetapi merupakan suatu kesatuan antara bahasa, konteks situasi, dan penuturnya, yang dalam terminologi linguistik sistemik disebut medan, pelibat, dan sarana. Ketiganya merupakan bagian penting yang tercakup dalam konteks sosial. Selain itu, Halliday (1994) membahas secara teknis penggunaan tata bahasa untuk menganalisis teks dengan memberikan dasar-dasar pemahaman bahwa kajian teks lebih ditekankan pada analisis leksikogramatika yang pendekatannya bersifat sistemik. Karya ini menekankan analisis klausa yang dikaitkan dengan metafungsi bahasa. Klausa sebagai pesan yang menyangkut konsep mempertukarkan proposisi dan proposal, dan dari konsep ini lahir istilah tema-remas dalam sistem informasi komunikasi antarpelibat. Hal yang sama juga disampaikan dalam buku edisi terakhir, (Halliday dan Matthiesen, 2004) bahwa klausa sebagai representasi pengalaman berfungsi untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa inti sebuah pengalaman adalah proses dan untuk memahami proses dalam hubungannya dengan unsur lain diperlukan analisis struktur transitivitas.

Eggins (1994) memberikan landasan untuk memahami teks dan teknik analisis teks. Konsep genre dengan lingkup kebudayaan dan register dalam lingkup konteks sosial diperkenalkan. Selain itu, Eggins juga memperkenalkan leksikogramatika, makna interpersonal, makna ideasional, dan makna tekstual. Makna interpersonal dengan struktur *mood*-nya, makna ideasional dengan sistem transtivitasnya, dan makna tekstual dengan struktur tema-remas. Karya tersebut memberikan penjelasan dan contoh-contoh klausa serta memberikan cara menganalisis teks dari aspek leksikogramatika, semantik wacana, dan aspek generik.

Pengarahan suatu tindakan menjadi bermakna, sebagaimana sebuah teks yang dapat diinterpretasikan oleh siapa pun merupakan landasan primordial fenomena ideologi (Thompson, 2003, hlm 295). Ideologi, menurut Ricoeur (dalam Thompson, 2003), berhubungan dengan citra (*image*) yang diserap oleh suatu kelompok sosial, dan dengan representasi diri sebagai sebuah komunitas yang memiliki sejarah dan identitas. Ideologi dapat memberikan pemahaman yang tersirat dalam peristiwa-peristiwa tindakan, yang terletak dalam asal usul suatu kelompok. Tugasnya adalah untuk menyebarkan keyakinannya yang melampaui para pendirinya dan juga untuk menjadikannya sebagai keyakinan bagi seluruh kelompok. Berdasarkan pandangan ini, ideologi mempunyai fungsi sebagai mediasi dan penyatu untuk mengonsolidasikan dan mengeratkan. Ideologi merupakan penyatu bagi masyarakat pemilikinya.

Ideologi tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses tersendiri dan sampai pada suatu keyakinan yang menjadikannya sebagai penyatu dalam suatu kelompok masyarakat. Sejalan dengan itu, Martin (1997, hlm 237) menyatakan bahwa ideologi merujuk pada posisi kekuatan, juga bias politik dan asumsi bahwa semua yang berinteraksi sosial membawa mereka dalam teks.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, konsep ideologi merupakan seperangkat kepercayaan dari suatu kelompok masyarakat yang direalisasi dalam tutur dan tindakan, serta yang dapat mengikat dan mempersatukan mereka secara turun-temurun. Analisis ideologi sangat berkaitan dengan bahasa karena bahasa merupa-

kan media dasar makna (pemaknaan) yang cenderung mempertahankan relasi dominasi. Dengan kata lain, bahasa mengandung makna yang ada hubungannya dengan ideologi pengguna bahasa.

Tulisan ini bermanfaat secara teoretis, khususnya teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan manfaat praktis yang antara lain adalah sebagai langkah awal membuat tuturan lisan dalam bentuk tertulis karena kenyataannya bahwa teks-teks yang ada masih dalam bentuk lisan. Teks tertulis akan menjadi pedoman bagi generasi yang akan datang agar tetap memiliki bentuk teks yang standar tentang *Kette Katonga Weri Kawendo* (peminangan) di Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini juga sebagai cara untuk mempertahankan bahasa dan budaya Wajewa di Pulau Sumba, khususnya di Kabupaten Sumba Barat Daya, sebagai upaya memotivasi, khususnya bagi generasi muda agar tetap dan selalu mempertahankan budayanya karena merupakan salah satu cerminan identitas dari masyarakatnya; dan sebagai salah satu cara untuk mempromosikan bahasa dan budaya peminangan yang ada di Pulau Sumba, khususnya di Kabupaten Sumba Barat Daya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi melalui penelitian lapangan. Penelitian dilakukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Wewewa Timur dan Wewewa Barat di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan sejak Januari 2012 sampai dengan November 2012. Jenis data adalah data kualitatif yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer meliputi data bahasa lisan (tuturan dalam proses peminangan) yang dijaring melalui perekaman dan transkripsi, pengamatan langsung pada saat proses KKWK berlangsung, dan wawancara terhadap informan. Data sekunder berupa dokumentasi tertulis berkenaan data statistik mengenai jumlah penduduk. Data juga diperoleh dari informan yang terdiri atas pelibat dalam teks, yaitu mediator (juru bicara '*ata panewe*') berjumlah delapan orang, penengah '*lenango*' berjumlah delapan orang; orang tua dari kedua mempelai berjumlah delapan orang; serta pemuka masyarakat berjumlah empat orang. Data juga diperoleh dari dua informan perwakilan dari dinas pemerintah, yaitu satu orang yang

secara khusus menangani bidang kebudayaan dan bidang pariwisata satu orang. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu penggunaan metode padan. Berdasarkan metode padan, data diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan teori LSF. Ada lima hal yang dipaparkan dalam tulisan ini, yaitu leksigramatika teks, hubungan logis antarklausa, konteks situasi teks, genre dari struktur tematik teks, dan ideologi teks.

LEKSIGRAMATIKA TEKS

Leksikogramatika teks mencakup tiga bagian, yaitu transtivitas, modus, dan tema. Transtivitas memperlihatkan makna dan mengekspresikan pengalaman memiliki tiga unsur pokok, yaitu *sirkumstan*, dan proses. Partisipan direalisasikan oleh kelompok nomina dan pronomina persona. Persona meliputi pendengar: *yo'u/wo'u* 'engkau', *yamme, itto (ta)* 'kita'; *youwa* 'saya'; *yamme* 'kami, *yemmi* 'kalian; *hidda* 'mereka', *nya* 'dia'. Selanjutnya, pronominal persona dalam bahasa Wajewa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pronomina Persona dalam Bahasa Wajewa

Persona		Fungsi		
		Subjek	Objek	pemilik
I	tunggal	<i>you'wa, ku, saya</i>	<i>you'wa</i>	<i>nggu you'wa</i>
	jamak	eksl. <i>yamme, ma</i> 'kami'	<i>yamme</i>	<i>ma yamme</i>
		Inkl. <i>it'to, ta</i> 'kita'	<i>it'to</i>	<i>da it'to</i>
II	tunggal	<i>wo'u</i> 'kamu'	<i>wo'u</i>	<i>mu wo'u</i>
	jamak	<i>Yemmi</i> 'kalian'	<i>Yemmi</i>	<i>mi yemmi</i>
III	tunggal	<i>Nya, na</i> 'dia'	<i>Nya</i>	<i>na nya</i>
	jamak	<i>hid'da</i> 'mereka'	<i>hid'da</i>	<i>da hid'da</i>

Selanjutnya, kategori persona dan peran berbicara bahasa Wajewa dapat dilihat pada Diagram 1.

Sirkumstan direalisasikan oleh kelompok keterangan dan frasa preposisional, seperti waktu, *ne lodo* 'hari ini', *neme* 'nanti' (dengan variasinya), *koka mewa* 'besok lusa', ' *ne bahina nee* 'sekarang ini;, lokasi: *koro dana* 'dalam kamar'. *bali tonga* 'ruang tamu', *gyounga* 'di luar', ' *aro uma* 'di depan rumah,; sebab: *oro* 'karena', *gai* 'agar', *ka* 'supaya.

Proses meliputi enam tipe proses dengan jumlah pemakaiannya adalah 2.678. Tipe proses material paling banyak digunakan dengan komposisi pemakaiannya berjumlah 1.069 (40%), disusul proses verbal dengan jumlah 553 (21%), proses relasional 409 (15%), proses eksistensial 357 (13%), proses mental 258 (10%), dan perilaku 32 (1%). Pemakaian proses ini menempati urutan pertama dalam pemakaiannya. Hal ini menunjukkan kejadian atau kegiatan yang melibatkan partisipan secara aktif ikut dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pemakaian tipe tersebut selalu berulang disampaikan setiap pelibat, baik orang tua melalui juru bicara maupun antara juru bicara dengan juru bicara dari kedua keluarga. Hal lain juga karena pelibat dalam mempertukarkan pengalaman tidak saja menyampaikan informasi, tetapi juga meminta informasi yang menunjuk pada kejadian atau kegiatan.

Pemakaian proses perilaku yang berkaitan dengan kejiwaan berjumlah paling sedikit, yaitu 32 (1%). Berdasarkan pemakaian yang jumlahnya

paling sedikit tersebut, terlihat bahwa partisipan yang terlibat dalam teks hampir tidak menggunakan verba yang melibatkan proses perilaku, dan tampaknya hanya partisipan tertentu yang menggunakan verba proses perilaku. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pemakaian proses perilaku dalam konteks ini tidak secara verbal diungkapkan, tetapi ditunjukkan lewat bahasa tubuh, misalnya mengangguk, tersenyum, menggeleng, membalikkan tubuh, atau ekspresi wajah lain dari pelibat. Proses material dan proses verbal dapat memiliki partisipan dua atau lebih. Proses mental dan proses relasional memiliki dua partisipan.

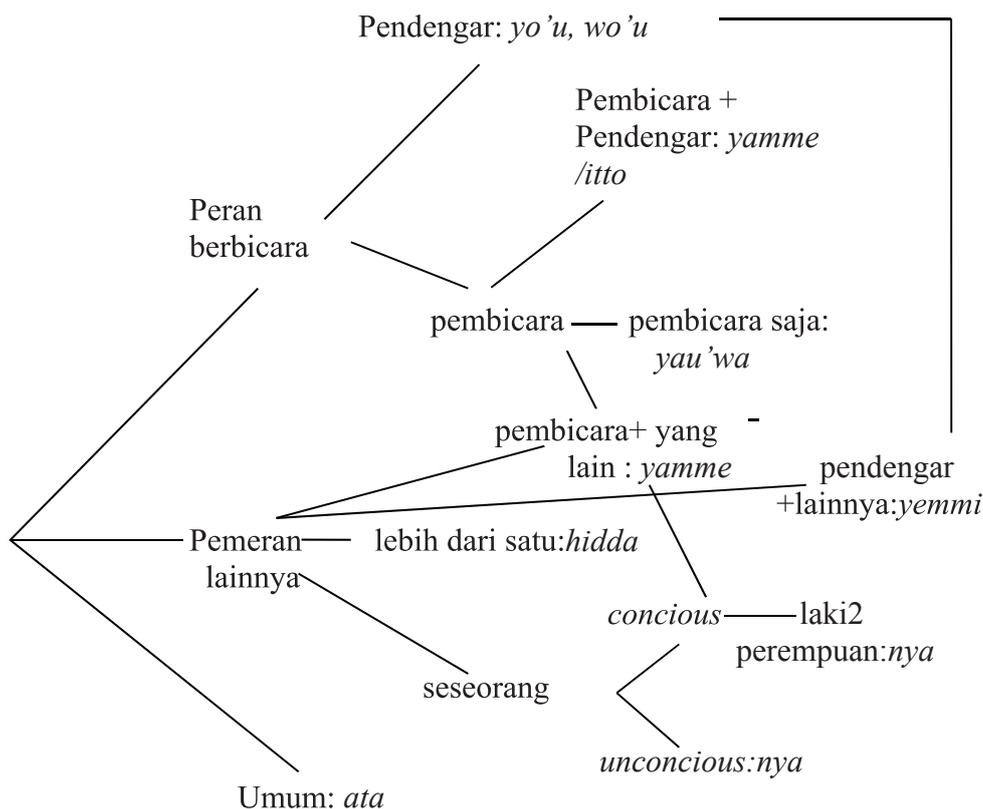


Diagram 1. Kategori Persona dan Peran Berbicara Bahasa Wajjewa (Diadaptasi dari Halliday (1994,189))

Proses eksistensi dan perilaku memiliki satu partisipan. Secara menyeluruh pemakaian unsur proses dalam teks dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Unsur Proses dalam Klausa pada Teks

Tipe Proses	Teks I	Teks II	Teks III	Teks IV
Material	520	138	139	272
Mental	106	63	89	107
Verbal	189	105	96	163
Wujud	116	74	80	87
Relasional	154	71	78	106
Perilaku	8	6	10	8
Jumlah	1.093	457	492	746
Jumlah klausa	1.250	455	544	854
Jumlah kalimat	524	257	270	436

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah unsur proses dari setiap teks bervariasi. Jumlah kalimat dan klausa juga bervariasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemakaian unsur proses dapat dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya hubungan sosial antarpelibat.

Sistem modus teks meliputi indikatif dan imperatif. Indikatif terdiri atas deklaratif dan pertanyaan. Deklaratif memiliki sub tipe eksklamasi dan afirmatif, sedangkan pertanyaan terdiri atas polaritas dan informatif.

Pada pemakaian tipe deklaratif-afirmatif, yaitu 2,596 (83%), paling banyak digunakan dibandingkan yang lain karena dalam memper-tukarkan informasi pelibat selalu mengulang hal yang sama, baik langsung maupun tidak. Tipe eksklamatori paling sedikit muncul dalam teks, yaitu 37 (1,2%) karena kenyataannya tipe ini terpaksa digunakan pelibat hanya apabila pelibat merasa terdesak atau tidak ada pilihan lain, dengan alasan agar dikasihani atau diperhatikan.

Struktur modus teks memiliki elemen subjek, predikat, dan komplemen. Tipe modus tersebut bisa ada kesamaan dan juga perbedaan yang secara khusus dimiliki oleh klausa dalam bahasa Wajjewa. Tipe modus dan struktur bahasa Wajjewa dapat dilihat pada Diagram 2.

Tabel 3. Tipe Modus dalam Teks KKWK

Tipe Modus	Teks I	Teks II	Teks III	Teks IV	Total	Persentase (%)
Deklaratif (afirmatif)	1.068	355	465	708	2596	83
Pertanyaan (ya/tidak)	32	16	11	15	74	02,4
Pertanyaan informatif	16	22	25	30	93	03
Perintah	119	76	39	86	320	10,4
Deklatif (eksklamasi)	15	3	4	15	37	01,2
Jumlah klausa	1.250	472	544	854	3120	100
Jumlah klausa	524	259	270	436	1.489	

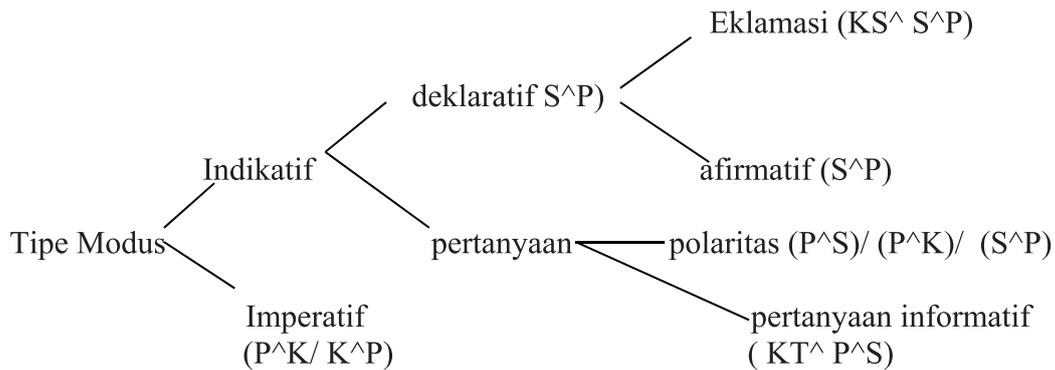


Diagram 2. Tipe Modus Bahasa Wajjewa

Struktur modus pada tipe deklaratif ialah afirmatif, yaitu subjek mendahului predikat (S^P); pada tipe eksklamasi, kata seru mendahului subjek dan diikuti predikat (KS^S^P); pada tipe imperatif predikat mendahului komplemen atau komplemen mendahului predikat ((P^C/ C^P)); pada tipe pertanyaan ya/tidak posisi subjek bisa mendahului atau mengikuti predikat (P^S)/ (P^K)/ (S^P); pada tipe pertanyaan informatif kata tanya selalu diikuti predikat dan subjek ($KT^ P^S$).

Penilaian teks meliputi dampak, putusan, dan apresiasi. Penilaian teks merupakan bagian

yang berada pada bagian modus teks. Komposisi penilaian teks dapat dilihat pada Tabel 4.

Ekspresi dampak yang bersifat positif berjumlah 128 (36%) dan putusan 146 (42%) melebihi apresiasi yang hanya berjumlah 76 (22%) dari total 350. Secara keseluruhan penilaian yang meliputi dampak, putusan, dan apresiasi menunjukkan kecenderungan yang positif (350 atau 70%) dari kecenderungan negatif (145 atau 30%). Fakta ini mengindikasikan bahwa pelibat teks sangat antusias dalam memaparkan pengalaman, baik dalam hal menyampaikan, meminta, maupun

Tabel 4. Komposisi Penilaian dalam Klausa pada Teks KKWK

TEKS	PENILAIAN						Total	%
	Dampak		Putusan		Apresiasi			
	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Positif	Negatif		
I	54	14	77	7	27	10	189	38
II	17	8	24	17	16	6	88	18
III	25	19	18	13	18	4	97	20
IV	32	25	27	12	15	10	121	24
Jlh	128	66	146	49	76	30	495	100
Jlh	194 (39.2%)		195 (39.4%)		106 (21.4%)		495	100

menanggapi atau memberikan informasi. Perasaan juga direalisasikan oleh gelora emosi yang melibatkan beberapa manifestasi paralinguistik/ekstralinguistik, misalnya tertawa, tersenyum, dan mengangguk. Selain dampak dan putusan, apresiasi berkenaan dengan penilaian terhadap sesuatu secara estetik. Ekspresi ini melibatkan pelembaan perasaan dalam konteks proposisi.

Tema teks meliputi tiga tipe tema, yaitu tema topik, interpersonal, dan tekstual. Komposisi pemakaian ketiga tipe tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Pemakaian Tipe Tema dalam Klausa Teks

Tipe Tema	Teks KKWK				Jumlah	%
	I	II	III	IV		
Tema Tekstual	214	64	117	148	543	35
Tema Antarpelibat	72	48	23	62	205	13
Tema Topik	294	165	130	223	812	52
Jumlah tema	580	277	270	433	1560	100
Jumlah klausa	1250	472	544	854		

Tabel 6. Jumlah Pemakaian Tema Bermarkah dalam Klausa pada Teks

Tema bermarkah	Teks I	Teks II	Teks III	Teks IV	Jumlah subtema	%
Ajung: kelp adverbial	21	12	11	24	68	33,5
Frasa preposisional	2	2	-	1	5	2,5
komplemen	72	14	24	20	130	64
Jumlah tema bermarkah	95	28	35	45	203	100
Jumlah tema topik	294	165	130	223	812	

Jika Tabel 5 diamati, tampak bahwa pemakaian tema topik lebih banyak (jumlah 812 atau 52%) dibandingkan tema tekstual (543 atau 35%) dan tema interpersonal (205 atau 13%) dari total 1,560 tema. Tema topik lebih banyak karena pelibat menghendaki pesannya dapat diperhatikan dan dicermati untuk segera ditanggapi, sedangkan sedikitnya tema interpersonal disebabkan oleh pelibat dalam teks posisi duduk yang saling berhadapan satu dengan yang lain.

Ditemukan pula adanya tema bermarkah dan tidak bermarkah. Komposisi pemakaian tema bermarkah dapat dilihat pada Tabel 6.

Pemakaian tema tidak bermarkah lebih banyak (609 atau 75%) dibandingkan tema bermarkah (203 atau 25%) dari jumlah tema topik 812. Pemakaian komplemen sebagai tema bermarkah lebih banyak, yaitu berjumlah 130 (64%) daripada komposisi kelompok adverbial yang berjumlah 73 (36%) dari total tema bermarkah 203. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pelibat yang menggunakan klausa dengan tema bermarkah memiliki kecenderungan memprioritaskan objek dan adverbial yang menunjukkan waktu sebagai hal yang penting untuk diperhatikan pelibat lain.

Selain itu, ditemukan pula adanya tema tunggal dan tema majemuk.

Berdasarkan kemunculan tema majemuk, teks KKWK memiliki empat variasi struktur tema bahasa Wajewa seperti yang digambarkan pada Bagan 3.

Bagan struktur tematik klausa di atas memperlihatkan empat hal, yaitu (i) tema interpersonal ^tema tekstual^tema topik, diikuti rema, (ii) tema tekstual ^tema interpersonal^tema topik, diikuti rema, (iii) tema tekstual^tema topik, diikuti rema, dan (iv) tema topik diikuti rema. Rema merupakan bagian klausa lain sesudah tema.

Tema Interpersonal	Tema Tekstual	Tema Topik	Struktur Modus / Struktur Transtivitas
Tema Tekstual	Tema Interpersonal	Tema Topik	
Tema Tekstual		Tema Topik	
Tema Topik			
TEMA			REMA

Bagan 3. Struktur Tematik Klausa pada Teks KKWK

HUBUNGAN LOGIS ANTARKLAUSA

Hubungan logis antarklausa meliputi hubungan logis sintaktik dan hubungan logis semantik. Hubungan logis sintaktik meliputi hubungan parataktik dan hipotaktik. Hubungan parataktik memperlihatkan penggunaan konjungsi (*mono* ‘dan’, *baka*, ‘kemudian’, *taka* ‘tetapi’, *nyakido* ‘hanya saja’). Konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa bebas/ setara atau lebih. Hubungan hipotaktik memperlihatkan penggunaan konjungsi

(misalnya: *ka* ‘jika’, *ba* ‘bahwa, apabila, jika’, *balenga* ‘sesudah’, *orona* ‘karena, oleh sebab itu’, *gai* ‘agar supaya’) untuk menghubungkan dua klausa yang hubungannya tidak setara.

Tabel 8 memperlihatkan komposisi parataktis dan hipotaktis antarklausa dengan komposisi pemakaian hipotaktis sebanyak 608 (54%) lebih besar daripada parataktis yang jumlahnya 523 (46%) dari total keseluruhan kalimat yang berjumlah 1.409. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa dari

Tabel 7. Komposisi Pemakaian Konjungsi dalam Klausa pada Teks.

Konjungsi dalam klausa parataktis	Teks KKWK				Total	%
	I	II	III	IV		
<i>ba</i> ‘dan’, ‘bahwa’, ‘setelah’, ‘jika’	138	47	77	134	396	39
<i>‘baka’</i> ; ‘kemudian’	-	2	11	6	19	1.9
<i>mono</i> ‘dan’	29	14	25	8	76	8
<i>hina walikaiya</i> ‘namun /walaupun demikian’	-	-	-	4	4	0.4
<i>kanyado</i> , ‘baiklah’	24	8	-	12	44	4.4
<i>loko hina walikaiya</i> ‘namun demikian’	-	-	-	2	2	0.2
<i>malla</i> ‘baiklah’	35	2	7	6	50	5
<i>nyako</i> ‘tetapi’ ‘hanya’	-	-	-	4	4	0.4
<i>bahinako</i> ‘jadi’, ‘dengan demikian’	31	8	15	11	65	6.5
<i>nyado</i> , ‘baiklah’	35	5	-	39	79	7.9
<i>nyakido</i> ‘hanya saja’	5	-	3	-	8	0.8
<i>lapata</i> ‘hingga’	3	3	3	3	12	1.2
<i>nyaka</i> , ‘jadi’, ‘maka’	66	27	33	43	169	16.8
<i>nyaka bahinako</i> jadi jika demikian	-	-	7	-	7	0.7
<i>kabahinako</i> ‘jadi’, ‘dengan demikian’	31	-	-	-	31	3
<i>taka</i> ‘tetapi’	8	3	6	-	17	1.7
<i>taka bahina walikaiya</i> ‘namun demikian’	9	-	-	-	9	0.9
<i>taka nyakido</i> ‘tetapi hanya saja’	-	-	-	5	5	0.5
Jumlah	414	119	194	277	1004	100
Jumlah klausa	1250	472	544	854	3120	

Tabel 8. Komposisi Parataktis dan Hipotaktis dalam Teks.

Hubungan Taksis	Teks I	Teks II	Teks III	Teks IV	Total	%
Hub. parataktis	188	107	98	130	523	46
Hub. hipotaktis	209	83	114	202	608	54
Jumlah	397	190	212	332	1131	100
Jumlah klausa	1250	472	544	854	3120	
Jumlah kalimat	524	259	270	436	1409	

total kalimat tersebut ada juga penggunaan kalimat sederhana dalam teks. Jika dicermati, dari total 1.409 kalimat, komposisi taktis sebanyak 1.131, berarti bahwa terdapat 278 kalimat sederhana dalam teks.

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa hubungan taktis, baik parataktis maupun hipotaktis, lebih banyak digunakan karena pelibat menghendaki adanya keterkaitan atau kesinambungan antara klausa sebelumnya dengan klausa yang mengikuti; dan tentu dengan sendirinya akan terjadi keterkaitan makna dari pesan yang disampaikan.

Hubungan logis semantik meliputi ekspansi dan proyeksi. Ekspansi meliputi elaborasi, eksistensi, dan peningkatan. Ekstensi memperluas makna dengan menambah sesuatu yang baru, memberikan pengecualian, atau menawarkan alternatif. Elaborasi memperluas makna dengan mengulangi, mengomentari, menyederhanakan, atau menentukan secara terperinci/mendetail. Di samping itu, juga terdapat perluasan dengan menggunakan relatif nonrestriktif. Perluasan makna lewat peningkatan atau penggandaan, yaitu dengan membubuhi sesuatu yang berkenaan dengan ciri-ciri sirkumstansi waktu, tempat, sebab akibat, kondisi, dan hasil. Proyeksi memperlihatkan hubungan logis semantik juga ditemukan dalam teks. Melaporkan ide/pendapat juga muncul dalam teks. Penggunaan proses verbal, *hina-ngge*, *pateki da*, *hida-ngge*, *hina patekina* mendominasi dalam melaporkan dengan ucapan langsung atau tidak langsung. Sebaliknya, untuk melaporkan ide proses mental yang digunakan, yaitu *pangeda*, 'memikirkan' *palolo* 'mengingat', dan *kambu ate* 'maksud hati'.

KONTEKS SITUASI TEKS

Konteks situasi teks meliputi medan, pelibat, dan sarana. Ketiganya memengaruhi penggunaan bahasa dalam teks. Medan teks meliputi pokok masalah/pokok pembicaraan antarpelibat. Pokok masalah pada tahapan awal adalah adanya maksud kedatangan, pembentukan, dan pengenalan juru bicara. Pada tahap inti, pokok pembicaraan adalah negosiasi berupa bentuk penghargaan yang diberikan, penentuan waktu penuntasan mas kawin, dan waktu *pamalle* 'pindah adat'. Pokok pembicaraan pada tahapan akhir adalah permintaan menghadirkan pengantin wanita, ucapan terima kasih, permohonan kepada juru bicara agar menjalankan fungsi sampai pada tahapan akhir. Pelibat teks terdiri atas dua pelibat sebagai orang tua, empat sebagai juru bicara, dua sebagai penengah serta kerabat lainnya. Semua pelibat adalah laki-laki. Berdasarkan fakta lingual antarpelibat berkenaan dengan frekuensi berbicara, dari segi status, juru bicara dari pihak pengantin perempuan lebih tinggi statusnya dibandingkan pelibat lain.

Frekuensi juru bicara pengantin perempuan berjumlah 197 (38,2%), juru bicara pengantin laki-laki berjumlah 145 (27,5%); diikuti orang tua calon pengantin perempuan berjumlah 95 (18%), dan orang tua calon pengantin laki-laki berjumlah 44 (8,5%) dari total 516 frekuensi berbicara. Berdasarkan pemilihan pokok pembicaraan dalam berinteraksi antarpelibat, status pelibat sama, yaitu mereka membicarakan peminangan. Kontak antarpelibat menunjukkan adanya kedekatan antarpelibat, yaitu adanya penggunaan vokatif dan eklamasi. Dari segi penilaian teks, dampak yang ditimbulkan antarpelibat juga menunjukkan tingginya dampak yang terjadi dan dalam hal ini dampak yang bersifat positif lebih dominan, yaitu berjumlah 128 daripada yang

Tabel 9. Frekuensi Komposisi Kesempatan Memaparkan, Melaporkan Pengalaman

Pelibat teks KKWK	Frekuensi Memaparkan Pengalaman				Total	%
	Teks I	Teks II	Teks III	Teks IV		
Orang tua pengantin laki-laki	24	1	4	15	44	8.5
Juru bicara I dari pihak laki-laki	75	14	22	31	142	27.5
Juru bicara II	2	1	-	-	3	
Penengah dari pihak laki-laki	1	2	2	-	5	1
Pengantin laki-laki	-	-	-	-	-	
Orang tua pengantin perempuan	42	9	16	28	95	18
Juru bicara I dari pihak perempuan	84	25	22	46	177	34.3
Juru bicara II pihak perempuan	4	13	2	1	20	3.9
Penengah (pihak perempuan)	1	7	2	-	10	1.9
Pengantin perempuan	-	-	-	-	-	
Kerabat lainnya	3	8	4	5	20	3.9
Jumlah	236	80	74	126	516	100

bersifat negatif yang berjumlah 66. Kenyataan ini juga terbukti dari pemakaian adjung komen yang tinggi, yaitu berjumlah 215 dan penilaian yang berkenaan dengan apresiasi tentang rasa kepuasan dan kenyamanan. Sarana teks adalah bahasa lisan yang direalisasikan oleh penggunaan tema. Penggunaan tema tekstual dan tema topik yang cenderung tinggi.

GENRE DAN STRUKTUR TEMATIK TEKS

Genre teks KKWK adalah dialog yang bertujuan memenangkan seorang gadis. Struktur generik teks ini meliputi tahapan-tahapan, yaitu tahapan prapendahuluan, pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap tahapan ini memiliki subtahapan atau langkah-langkah. Pada setiap tahapan juga terdapat unsur-unsur wajib (205 atau 58%) yang lebih banyak dari unsur pilihan atau yang boleh muncul, yaitu 147 atau 42%). Penggunaan unsur wajib tersebut mengindikasikan bahwa pelibat sangat serius memfokuskan unsur-unsur penting untuk diperhatikan kawan berbicara agar mendapatkan suatu kesepakatan bersama. Struktur potensi generik teks KKWK secara keseluruhan meliputi Prapendahuluan ^ Pembukaan/Pendahuluan ^ Penjelasan kehadiran ^ Pembentukan juru bicara dan penengah ^ Pernyataan kehadiran dan penyerahan hewan KKWK ^ Pernyataan penerimaan dan permintaan lanjutan ^ Permintaan dan pernyataan hewan KKWK dan belis ^ Pernyataan

dan persetujuan jumlah hewan KKWK dan belis ^ Permintaan dan persetujuan menghadirkan calon pengantin perempuan ^ Permintaan dan penyelesaian juru bicara dan penengah ^ Permintaan dan pernyataan kesepakatan jumlah jenis hewan KKWK dan belis ^ Pernyataan kesepakatan waktu penyelesaian hewan KKWK dan belis ^ Permintaan dan persetujuan waktu pindah adat ^ Pernyataan kesimpulan menyeluruh ^ Penyampaian ucapan terima kasih ^ Penutup.

IDEOLOGI TEKS

Ideologi teks KKWK tecermin dalam penggunaan bahasa dalam konteks situasi dan genre teks KKWK. Ideologi yang tecermin dalam teks tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi harus disesuaikan dengan kerangka kerja teori sosial secara umum. Ideologi teks memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Wewewa karena merupakan seperangkat kepercayaan bagi mereka yang direalisasikan lewat tindakan keseharian. Ideologi tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses tersendiri dan sampai pada suatu keyakinan yang menjadikannya sebagai penyatu dalam suatu kelompok masyarakat. Sejalan dengan itu, Martin (1997: 237) menyatakan bahwa ideologi merujuk pada posisi kekuatan, juga bias politik dan asumsi bahwa semua yang berinteraksi sosial membawa mereka dalam teks.

Secara sistemik ideologi menempati level paling tinggi sehingga untuk mengkaji ideologi

suatu teks dibutuhkan kecermatan dan penghayatan yang mendalam agar pada akhirnya dapat menarik suatu kesimpulan bahwa suatu tindakan yang dilakukan atau dijalankan sesuai dengan ideologi yang menjadi pegangan dalam bertindak. Setelah melakukan pengkajian yang cukup mendalam maka dapat ditemukan ideologi teks yang direalisasikan dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat Wewewa. Ideologi teks KKWK tampak dalam bentuk frasa berikut.

Watu nda ngeroka-Tana nda dikki 'Batu tidak bergeser-Tanah tidak berpindah'. Juga terdapat frasa yang memiliki cerminan ideologi yang sama, yaitu

Kaleku nda gedo – Kalerre nda loda 'Tas tidak berpindah – Tali tidak bergeser.

Ideologi tersebut tecermin dalam penggunaan bahasa dalam konteks situasi dan genre teks KKWK. Ideologi tersebut mengandung makna bahwa segala sesuatu yang telah disepakati dan diputuskan tidak dapat diubah dengan alasan apa pun. Jika terpaksa ada yang melanggar, akan ada sanksi adat yang dinilai cukup berat untuk dilakukan. Fakta ini juga yang tecermin dalam kehidupan rumah tangga keluarga masyarakat Wewewa yang sangat sulit terjadinya perceraian antara suami dan istri. Ideologi tersebut memiliki enam nilai yang juga direalisasikan dalam penggunaan bahasa dalam teks dan direalisasikan dalam bentuk frasa. Keenam nilai tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kebersamaan, yaitu dalam frasa

matu mata - tanga wiwi

'lengkap mata-bertemu mulut/hati'

Nilai ini mengandung makna bahwa perkawinan dan secara khusus acara KKWK adalah kegiatan yang menggabungkan dua keluarga besar, untuk itu pada kegiatan awal ini harus melibatkan tidak saja orangtua dari kedua calon pengantin, tetapi semua keluarga besar bahkan tetangga dan kenalan. Untuk itu, maka kebersamaan harus terwujud dalam kegiatan ini.

- 2) Penghargaan/penghormatan, yaitu dalam frasa
-pandalara na pamama-pawekara na teppe

'menyejajarkan sirih pinang – membentangkan tikar'

-boti wi panewe – aila wi kandauka

'beri dia membicarakan – beri dia membahas'

Nilai penghargaan pada teks KKWK merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam ideologi teks. Masyarakat Wewewa percaya bahwa menjalankan proses KKWK antara kedua keluarga harus selalu menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Penghormatan dan penghargaan mereka tidak saja di antara mereka, tetapi terutama kepada leluhur, nenek moyang mereka sehingga pada awal kegiatan mereka pasti mengawali dengan doa dan persembahan. Frasa *pandalara na pamama-pawekara na teppe* ditujukan kepada para tamu yang hadir, sedangkan frasa *boti wi panewe – aila wi kandauka* ditujukan kepada leluhur atau Tuhan.

- 3) Kekeluargaan, yaitu pada frasa

nggollu a palola – kangali a padu

'pagar bambu yang berkaitan- pagar batu yang bersambung'

Nilai kekeluargaan mengandung makna bahwa acara perkawinan yang diawali dengan tahapan KKWK akan menyatukan kedua keluarga besar. Untuk itu, diharapkan dalam percakapan atau dialog tidak akan ada yang saling menyakiti dan yang akan ada hanyalah percakapan kekeluargaan yang menyenangkan kedua pihak keluarga.

- 4) Keterbukaan (kejujuran), yaitu pada frasa

urri pangngu makata- lengga pangngu pa'u

'siram bersama anta-buang bersama ampas'

Nilai keterbukaan mengandung makna bahwa dalam acara KKWK diharapkan keterbukaan dan kejujuran antara kedua keluarga besar. Jika dalam percakapan yang dilakukan, orangtua calon pengantin perempuan meminta sejumlah maskawin maka keluarga calon pengantin laki-laki harus secara jujur menyatakan berapa kesanggupannya untuk memenuhi permintaan orangtua calon pengantin perempuan dan seterusnya.

- 5) Kesepakatan, yaitu pada frasa
tama wi tia- longga wi bukku
'masuk di perut – leluasa di tenggorokan'

Nilai kesepakatan mengandung makna bahwa apa yang telah dipercakapkan dari awal sampai akhir telah disetujui bersama. Per-setujuan ini tidak dapat direvisi atau diubah, yang harus dilakukan adalah menjalankan kesepakatan yang telah disetujui bersama.

- 6) Tanggung jawab, yaitu pada frasa
wunggu kongge lima-billu kongge bengge
'kepalkan di tangan – ikatkan di pinggang'

Nilai tanggung jawab mengandung makna bahwa kedua keluarga memiliki tanggung jawab bersama untuk menjalankan kesepakatan. Juru bicara terutama diberikan mandat untuk menjadi pengantara yang terus bekerja agar yang disepakati dapat dijalankan dan ditepati sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Nilai-nilai tersebut di atas menyatu dalam ideologi teks KKWK yang merupakan satu pandangan bersama yang menyatukan masyarakat Wewewa dalam bertindak. Nilai-nilai tersebut secara berlanjut terus hidup dalam masyarakat Wewewa secara utuh dalam setiap aktivitas kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, ada lima temuan utama dalam penelitian ini. *Pertama*, leksikogramatika teks KKWK mencakup transitivitas, modus, dan tema. (1) Transitivitas memperlihatkan makna mengekspresikan pengalaman, yang memiliki tiga unsur pokok, yaitu (a) partisipan direalisasikan oleh kelompok nomina dan pronomina persona, (b) sirkumstan direalisasikan oleh keterangan dan frasa preposisional, dan (c) proses, meliputi enam tipe proses, yaitu proses material, proses verbal, proses relasional, proses wujud, dan proses perilaku. Pemakaian proses material paling banyak karena kejadian atau kegiatan melibatkan partisipan secara aktif ikut dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sementara itu, proses perilaku berjumlah paling sedikit karena tipe proses tersebut tidak secara verbal diungkapkan, tetapi ditunjukkan lewat

bahasa tubuh. Proses material dan proses verbal dapat memiliki dua atau tiga partisipan. Proses mental, proses relasional, dan proses perilaku memiliki dua partisipan. Proses eksistensial memiliki satu partisipan. (2) Modus memperlihatkan makna mempertukarkan pengalaman. Sistem modus meliputi indikatif dan imperatif. Indikatif terdiri atas deklaratif dan pertanyaan (polaritas dan pertanyaan informatif). Tipe deklaratif terdiri atas subtype eklamasi dan afirmatif. Tipe afirmatif paling banyak pemakaiannya, yaitu 2.596 karena dalam mempertukarkan informasi pelibat selalu mengulang hal yang sama, baik langsung maupun tidak langsung. Tipe ekslamatori paling sedikit pemakaiannya karena pelibat selalu menjaga statusnya dan tipe tersebut hanya digunakan apabila sangat terpaksa dan terdesak. Struktur modus pada tipe deklaratif, yaitu afirmatif adalah $S^{\wedge}P$; tipe eklamasi $KS^{\wedge}S^{\wedge}P$; tipe imperatif $P^{\wedge}K/K^{\wedge}P$; tipe pertanyaan ya/tidak $(P^{\wedge}S)/(P^{\wedge}K)/(S^{\wedge}P)$; tipe pertanyaan informatif $KT^{\wedge} P^{\wedge}S$. Penilaian teks meliputi, dampak putusan, dan apresiasi. Penilaian teks menunjukkan kecenderungan yang positif. (3) Tema memperlihatkan makna merangkai pengalaman. Pemakaian tipe tema dalam teks mengindikasikan bahwa rangkaian pesan yang disampaikan bertujuan menjaga adanya kesinambungan atau hubungan kohesifitas. Pemakaian tema topik lebih banyak (812 atau 52%) dibandingkan tema tekstual (543 atau 35%) dan tema interpersonal (205 atau 13%) dari total 1.560 tema. Fakta ini disebabkan oleh keinginan pelibat yang menghendaki pesannya dapat diperhatikan dan dicermati untuk ditanggapi; sedikitnya tema interpersonal karena posisi duduk pelibat yang saling berhadapan satu dengan lain. Pemakaian tema tidak bermarkah lebih banyak (609) dibandingkan tema bermarkah (203) dari jumlah tema topik 812. Pemakaian komplemen sebagai tema bermarkah lebih banyak (berjumlah 130) dibandingkan kelompok adverbial (berjumlah 73). Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pelibat yang menggunakan klausa dengan tema bermarkah memiliki kecenderungan memprioritaskan objek dan adverbial (waktu) sebagai hal penting. Dengan adanya tema majemuk, struktur tematik klausa pada teks adalah tema interpersonal mendahului tema tekstual, diikuti tema topik, sesudah itu rema.

Kedua, hubungan logis antarklausa meliputi parataktik dan hipotaktik. Parataktik memperlihatkan penggunaan konjungsi seperti ‘*mono*’ dan’, *baka* ‘kemudian’, *taka* ‘tetapi’, *nyakido* ‘hanyasaja’. Hipotaktik memperlihatkan penggunaan konjungsi, seperti *ka* ‘jika’, *ba* ‘bahwa’. Apabila, jika *balenga* ‘sesudah’, *orona* ‘karena, oleh sebab itu’, *gai* ‘agar supaya’. Hubungan logis semantik meliputi ekspansi dan proyeksi. Ekspansi meliputi elaborasi, eksistensi, dan peningkatan. Proyeksi yang berkenaan dengan melaporkan ide/pendapat menggunakan proses verbal, *hina-ngge*, *pateki da*, *hida-ngge*, *hina patekina*, mendominasi dalam melaporkan melalui ucapan langsung/tidak langsung. Untuk melaporkan ide digunakan proses mental, seperti *pangeda* ‘memikirkan’, *palolo* ‘mengingat’, dan *kambu ate* ‘maksud hati’.

Ketiga, konteks situasi meliputi medan, pelibat, dan sarana. Medan meliputi pokok pembicaraan. Setiap tahapan mulai dari tahapan awal sampai pada tahapan penutup memiliki subpokok masalah masing-masing. Berdasarkan fakta lingual berkenaan dengan frekuensi berbicara, status juru bicara pengantin perempuan lebih tinggi, yaitu jumlah frekuensi berbicara adalah 197 dibandingkan orang tua pengantin laki-laki 44. Fakta ini berkaitan dengan pokok pembicaraan itu sendiri. Kontak antarpelibat menunjukkan adanya kedekatan, yaitu terdapat penggunaan vokatif dan Eksklamasi. Pada penilaian teks, tingginya dampak yang ditimbulkan dan bersifat positif (lebih dominan berjumlah 128). Fakta terbukti dari pemakaian adjung komen yang tinggi (215) dan pemakaian bentuk apresiasi. Sarana teks adalah bahasa lisan direalisasikan oleh penggunaan tema (penggunaan tema topik tinggi (812). Dengan demikian, konteks situasi memengaruhi penggunaan bahasa dalam teks.

Keempat, Genre teks adalah dialog tentang peminangan seorang gadis. Struktur generik teks meliputi tahapan prapendahuluan, pendahuluan, isi dan penutup. Setiap tahapan memiliki subtahapan. Struktur potensi generik teks secara keseluruhan terlihat pada subtahapan mulai dari prapendahuluan sampai dengan penutup.

Kelima, ideologi teks adalah *Watu nda gero-ka-Tana nda dikki* ‘Batu tidak bergeser-Tanah

tidak berpindah’. Ideologi tersebut mencerminkan nilai penghormatan/penghargaan, kebersamaan/persatuan, kekeluargaan, kejujuran, kesepakatan, dan tanggung jawab.

Secara menyeluruh leksikogramatika, hubungan antarklausa, konteks situasi, genre dan struktur teks serta ideologi teks memiliki hubungan yang saling memengaruhi penggunaan bahasa dalam wacana dan/atau teks.

PUSTAKA ACUAN

- Budasi, I Gede. (2007). *Relasi Kekerabatan genetis kuantitatif isolek-isolek Sumba di NTT: Sebuah kajian historis komparatif*. (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Bungin, H., M.B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Brown, G. dan Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. London: Cambridge University Press Cambridge.
- Coulthard M. (1993). *An introduction to discourse analysis*. London and New York: Longman.
- David, R. (2006). A systemic functional approach to language evolution. *Cambridge Antropology Journal* 16:1, 73–96 Koori Centre, Australian: University of Sydney NSW.
- Eggins, S. (1994). *An introduction to systemic functional linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis, the critical study of language*. London dan New York: Longman.
- Grabber, L.P. (2001). *Context in text. A systemic functional analysis of the parable of the sower*. dissertation. Emory University
- Halliday, M.A.K. (1961). Categories of the theory of grammar. Dalam Halliday, edited by G.R.Kress, *System and Function in Language*, 52–72. Oxford: OUP.
- _____. (1977). *Explorations in The function of language*. Edward Arnold (Publisher) Ltd. 25 Hill Street London.
- _____. (1985a). *Systemic background*. In J. D. Benson, & W. S. Greaves, Eds. *Systemic Perspectives on Discourse, Volume 1. Selected Theoretical Papers from the 9th International Systemic Workshop* (pp. 1 15). Norwood, NJ: Ablex Publishing Corporation.
- _____. (1985b). *An Introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.

- _____. (1994). *An introduction to functional grammar*. Edward Arnold, A Member of the Hodder Headline Group. London Melbourne Auckland.
- _____. (2002). *Linguistik studies of texts and discourse*. London: Continuum
- Halliday, M.A.K. and Hassan, R. (1989). *Language context and text: Aspect of language in a social semiotic perspective*. Australia: Deakin University.
- Halliday, M.A.K. and Martin, J.R. (1993). *Writing science and discursive power*. London: Falmer Pittsburgh, University of Pittsburgh Press.
- Halliday, M.A.K. dan Matthiensen, M.I.M. Christian (2004). *An introduction to functional grammar*. New York: Oxford University Press.
- Harman Ruth. (2008). *Systemic functional linguistics and the teaching of literature in urban school classrooms*. (Disertasi). Australia: Universitas Massachusetts Amherst.
- Haviland, J. B. (2006). Documenting lexical knowledge. Dalam Nikolaus P. Himmelmann & Urike Mosel (Ed). *Essentials of language documentation*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Himmelmann, Nikolaus P. (2006). *Language documentation*. Dalam Nikolaus P. Himmelmann & Urike Mosel (Ed). *Essentials of language documentation*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Hodge, R. and Kress, G. (1979). *Language as ideology*. Routledge & Kegan Paul: London, Boston and Henley.
- _____. (1988). *Social semiotics*. Polity Press: Basil Blackwell Ltd, Great Britain.
- Holton, G. (2005). *The Representation of oral literature and its role in language revitalization*. University of Alaska Fairbanks.
- Hopper, Paul J. and Thompson, Sandra A. (1982). *Syntax and semantics. Studies in transitivity*. Volume 15. Academic Press: New York London.
- Kasni, W.N. (2012). *Strategi penggabungan klausa bahasa sumba dialek wajewa*. (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Kinayati D. (2007). *Filsafat bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Koenjaraningrat. (2005). *Pengantar anthropology*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maleong, L. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, M. S. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Edisi Revisi. Devisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mariann Klamer (1998). *A Grammar of kambara*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Marshall, C. dan Rossman, B. G. (1995). *Designing qualitative research*. Second Ed. SAGE Publications. International Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks London, New Delhi.
- Martin, J. R. (1992). *English text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- _____. (1997). Analyzing genre: Functional parameters. In F. Christie and J.R. Martin (eds) *Genres and Institutions: Social processes in the workplace and school*. London: Cassell.
- Martin, J. R. & Rose, D. (2003). *Working with discourse*. London: Continuum.
- _____. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause (2nd edn)*. London: Continuum.
- Mosel, Ulrike. (2006). Grammaticography: The and craft of writing grammars. In Ameka et al.
- Mulyana, D. dan Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nancy, B. (2003). *Language, culture and communication. The Meaning of message*. Edition IV: Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Palmer, Gary B. (1996). *Towards a theory of cultural linguistics*. Texas: University of Texas Press.
- Putra, A. A. Putu. (2007). *Segmentasi dialektikal bahasa Sumba di Pulau Sumba: Suatu kajian dialektologi*. (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Rasna, I.W. (2009). *Teks Aji Blegodawa: Sebuah kajian linguistik sistemik fungsional*. (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sapir, E. (1956). *Culture, language and personality*. University of California Press: Berkeley, Los Angeles, London.
- Sari, Ni Luh Siwi. (1998). *Fonologi Bahasa Sumba Timur: Analisis generatif transformasi* (skripsi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Simpem, I.W. (2008). *Sopan santun berbahasa masyarakat Sumba Timur: Sebuah kajian linguistik kebudayaan*. Penerbit Pustaka Larasati, Denpasar, Bali.
- Sutama. (2010). *Teks ritual 'Pariwisata' masyarakat adat Bali: Analisis linguistik sistemik fungsional*. (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Thompson, G. (1996). *Introducing functional grammar*. London: Arnold

- Thomson, B. J. (2003). *Analisis ideologi. Kritik wacana ideologi-ideologi dunia*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Widarsini, Ni Putu N. (1991). *Fonem bahasa Austro-nesia purba yang tetap terwaris dalam Bahasa Sumba dialek Kambera*. (Thesis). Universitas Udayana, Denpasar
- Ulrike Mosel. (2006). *Field Work and community language work: Essential of language documentation*. Trends in linguistics. Mouton de Gruyter, Berlin New York.
- _____. (2006). *Sketch grammar: Essential of language documentation*. Trends in linguistics. Mouton de Gruyter, Berlin New York.